Seri Literasi Arkeologi
Masa Prasejarah

PETUALANGAN TOALA

Melihat Gambar Purba di Kampung Bontocani, Kabupaten Bone

1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN-- PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

PETUALANGAN TOALA

MELIHAT GAMBAR PURBA
DI KAMPUNG BONTOCANI, KABUPATEN BONE

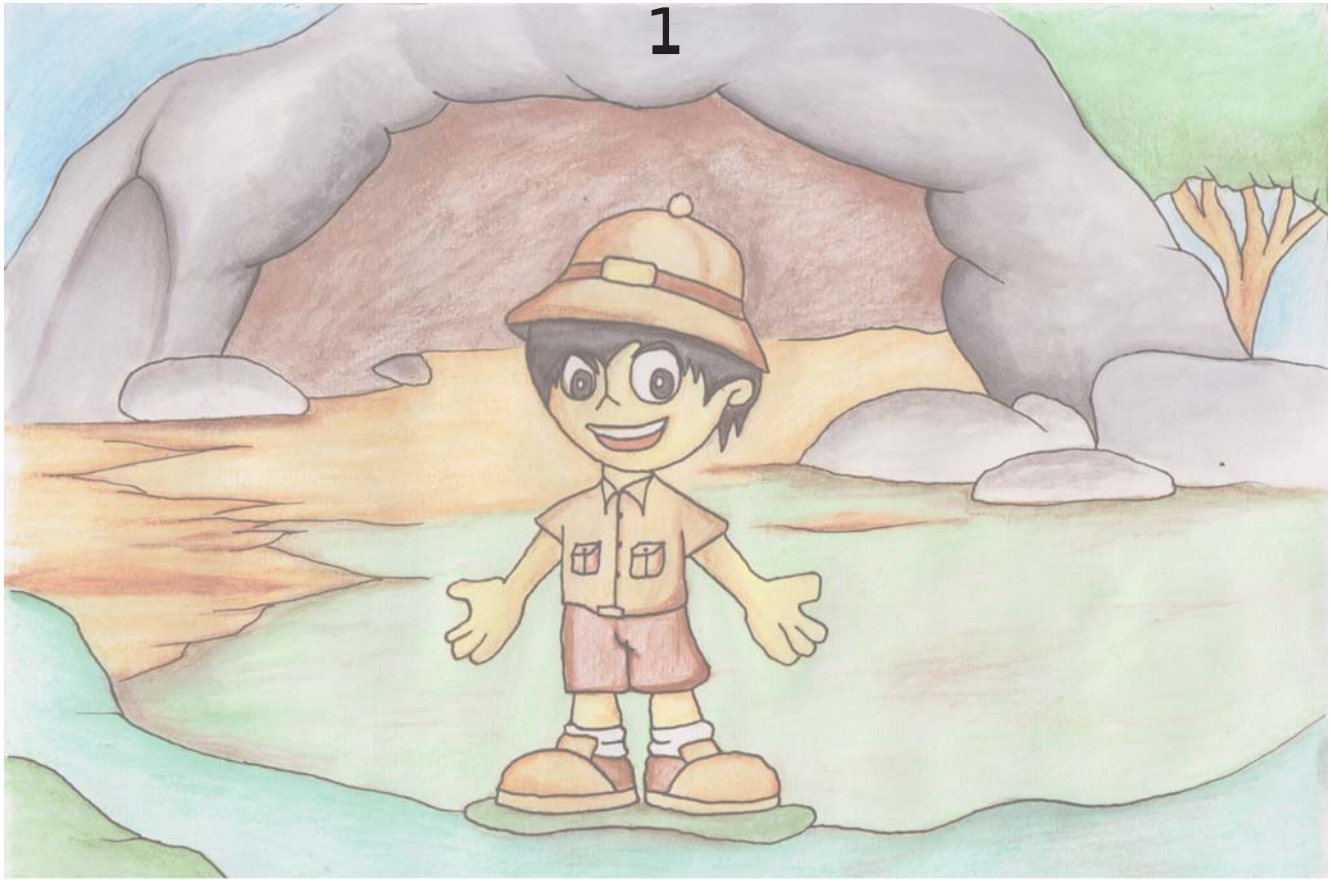

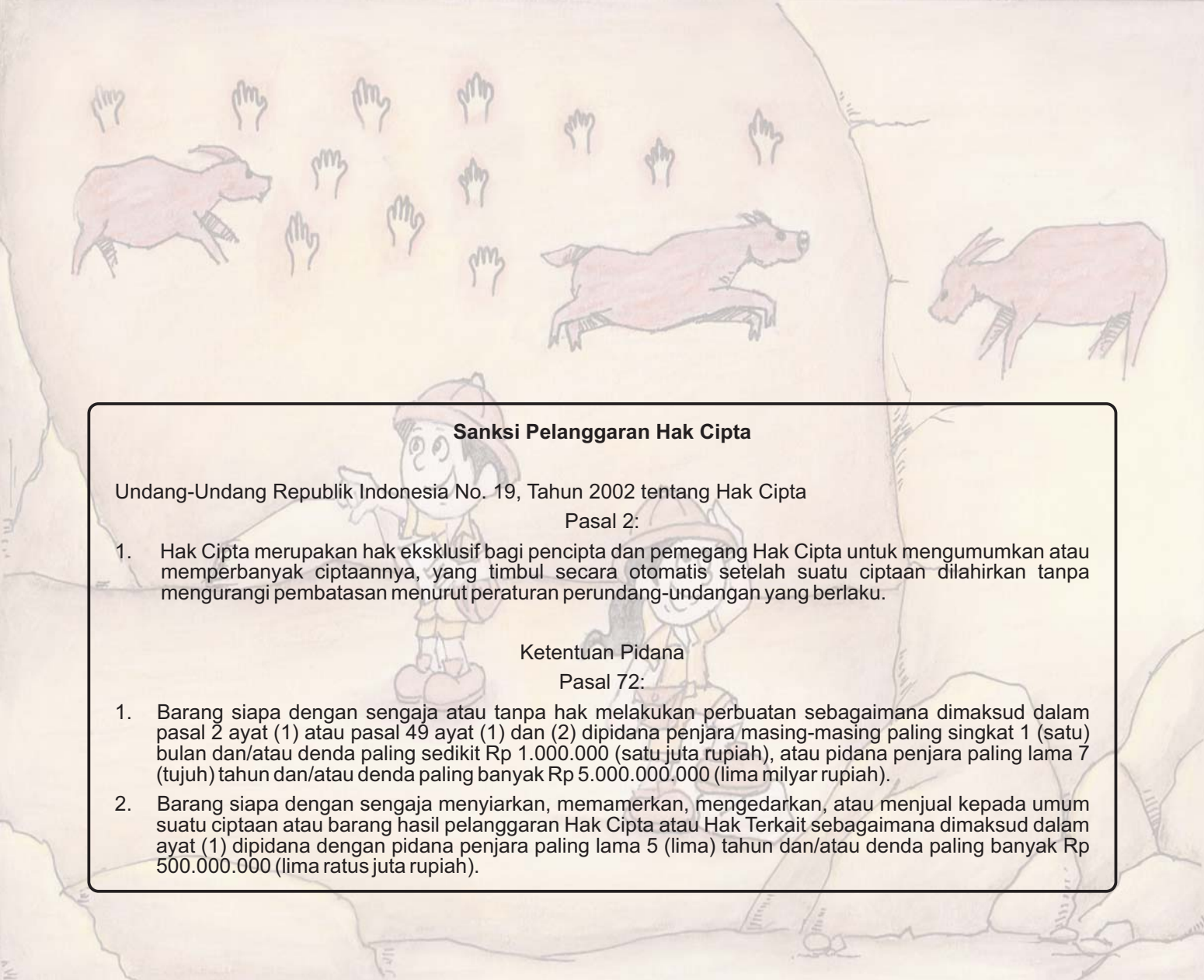

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19, Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

PETUALANGAN TOALA

MELIHAT GAMBAR PURBA DI KAMPUNG BONTOCANI, KABUPATEN BONE

1

Muhammad Saiful, SS

Penerbit
Masagena Press
2018

PETUALANGAN TOALA
MELIHAT GAMBAR PURBA
DI KAMPUNG BONTOCANI, KABUPATEN BONE

1

Penulis: Muhammad Saiful, SS
Desain Sampul dan Tata Letak isi: Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Cetakan: Pertama, Juli 2018
Ukuran: 16,7 x 20,5 cm
Jumlah Halaman: vi + 18
ISBN: 978-602-0924-52-6

Diterbitkan oleh:
Masagena Press
Griya Sudiang Permai Blok A3 No. 2 Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax: 0411-552994 Email: masagenapress@gmail.com
Anggota IKAPI

Hak Cipta ©Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2018
All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

SAMBUTAN
KEPALA BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Bone merupakan salah satu wilayah fokus penelitian tahun 2018 Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sejak dua dasawarsa terakhir, wilayah Bone telah diteliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan jejak-jejak kebudayaannya. Banyak aspek yang menarik untuk diketahui masyarakat, khususnya pelajar tingkat dasar Salah satu aspek kebudayaan tersebut berupa gambar-gambar prasejarah pada gua-gua di wilayah Bontocani, Kabupaten Bone.

Gambar-gambar cap tangan prasejarah merupakan perkembangan seni purba dan apresiasi tentang alam mitis kebudayaan manusia di Sulawesi Selatan. Bagi para siswa kawasan Bontocani dapat menjadi destinasi pendidikan potensial dalam rangka pengayaan sejarah-kebudayaan lokal. Buku ini bertujuan memberi informasi awal bagi pelajar sekolah dasar untuk mengetahui salah satu aspek kebudayaan prasejarah di Sulawesi Selatan sebagai seri literasi arkeologi yang telah dicanangkan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dalam kaitan program Rumah Peradaban secara nasional.

Dengan terbitnya buku seri literasi arkeologi tahun ketiga ini, patut kita sambut bersama dan memberi apresiasi kepada penulis atas dedikasinya. Terima Kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Bone, khususnya Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone; editor; peneliti; serta semua pihak yang terkait. Harapan kami, kiranya informasi ini dapat menambah khazanah bacaan siswa dan panduan wisata pendidikan, terutama berkaitan dengan aspek gambar prasejarah yang dibahas. Selamat membaca.

Makassar, 7 Juli 2018

M. Irfan Mahmud
NIP. 19691216199703 1 001

KATA PENGANTAR

Seni merupakan salah satu potensi dasar manusia. Seni purba berupa cap tangan, gambar binatang, dan goresan pada dinding gua merupakan bukti awal seni dalam kebudayaan umat manusia. Kita beruntung arkeolog menemukan banyak tempat hunian manusia purba yang masih menyisakan jejak seni, salah satunya di Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Dari jejak seni purba, kita sekarang bisa mengetahui apa yang nenek moyang terdahulu mungkin pikirkan. Banyak yang unik dan menarik untuk diketahui sebagai bagian jejak dari perkembangan kebudayaan kita. Seni purba tentu menarik untuk disajikan bagi siswa dalam pengayaan literasi.

Dengan membaca buku literasi arkeologi masa prasejarah ini, kita dapat tahu sedikit kisah awal kebudayaan nenek moyak kita. Dengan begitu, kita akan tahu nilai-nilai dan terbiasa menghargai kebudayaan, khususnya peninggalan arkeologi.

Kedekatan anak dengan sumber-sumber informasi kebudayaan, akan melatih dan memberi rangsangan rasa ingin tahu tentang awal-mula segala sesuatu, salah satunya melalui bacaan arkeologi ini. Misalnya, bagaimana cara melukis; apa bahan yang digunakan melukis, dan sebagainya.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberi manfaat dalam proses penguatan literasi dasar siswa sekolah dasar. Selain itu, kami juga berharap dapat ikut serta dalam memperkaya bacaan muatan lokal tingkat sekolah dasar. Semoga Allah SWT merahmati upaya kita bersama. Selamat membaca.

Penulis

Muhammad Saiful, S.S.

Toala putra seorang peneliti arkeologi di Sulawesi. Walaupun baru berusia 9 tahun, Toala memiliki rasa ingin tahu lebih dari anak-anak seusianya. Ia senang membaca buku, selalu ingin mengenal budayanya, rajin sekolah, jujur, dan sopan. Toala juga suka bertualang, mengunjungi tempat bersejarah, seperti bekas hunian orang-orang purba yang dikenal dengan sebutan situs arkeologi.

Suatu malam, ketika Toala berkumpul bersama ayah dan Ibunya di ruang keluarga menonton televisi, tiba-tiba ia teringat dengan rencana ayahnya berangkat penelitian ke Bone. Ayah. Toala masih ingat kisah ayahnya tentang gambar-gambar tua dan purba nenek moyang Orang Sulawesi berusia puluhan ribu tahun yang lalu di sutau tempat di Bone. “Hhhmm, ini kesempatan melihat gambar-gambar prasejarah itu”, kata Toala dalam hati.

Toala pikir ini kesempatan, maka iapun mencari tahu rencana ayahnya. “Kapan ayah berangkat ke lokasi penelitian di Bone?”, tanyanya.

“Lusa”, jawab ayahnya singkat.

“Bolehkah saya ikut?”, lanjutnya Toala. “Kamu boleh ikut, kan liburan sekolah minggu ini, tetapi kamu harus izin kepada ibumu juga”, jawab ayahnya.

Tanpa buang waktu Toala menghampiri Ibunya: “Bu….. bolehkan Toala ikut ayah ke Bone?” Ibu Toala sejenak terdiam, lalu menatap Toala diiring senyuman penuh sayang: “boleh nak……, tapi kamu janji tidak mengganggu pekerjaan ayah”.

Toala dengan girangnya mendapat izin dari ibunya, dan berteriak “horeeeeeeee”.

“Terima kasih ibu”, Toala kemudian memeluk ibunya.

Pada hari yang direncanakan ayah, Toala sudah bergegas penuh semangat mempersiapkan diri sejak subuh. Semua bekal Toala naikkan sendiri ke mobil. Hari itu Toala juga menggunakan pakaian yang mirip ayahnya. Pakai sepatu bot yang membungkus kakinya hingga di bawah lutut, celana pendek, kemeja lengan panjang dan topi. Ketika ayahnya membunyikan mobil, Toala pun bergegas naik.

Dalam perjalanan Toala mengobrol dengan ayah untuk menghilangkan kebosanan dalam perjalanan.

“Di mana lokasi penelitian ayah yang akan kita tuju?”, ucap Toala.

“Di Bontocani, suatu kampung di Kabupaten Bone”, jawab ayahnya.

“Masih jauh kah?”, tampaknya ia mulai bosan. “Perjalanan kita hari ini cukup jauh, nanti kita akan melewati Kota Maros. Kamu bisa melihat hamparan persawahan dan melewati celah bukit-bukit kapur yang jalannya berkelok-kelok,“ Lanjut ayah.

Ketika mobil yang membawa Toala dan ayahnya meninggalkan Kota Maros, merekapun melewati jalan berkelok-kelok dan sesekali cukup menanjak.

“Ayah, bukit-bukit batu ini apa namanya”, tanya Toala.

“Ini disebut karst. Karst ini merupakan bukit karang yang dulunya tenggelam di laut, tetapi karena ada pengangkatan akhirnya muncul menjadi seperti yang kamu lihat ini”, kata ayah menjelaskan. Toala terdiam mendengar penjelasan ayahnya.

Beberapa jam kemudian, tak terasa perjalanan Toala telah memasuki wilayah Bone. Pada pertigaan jalan di Kampung Tanah Batue, kendaraan mereka berbelok arah ke jalan sebelah kanan menuju Palattae, selanjutnya mereka terus menuju Kampung Bontocani. Ketika memasuki Kampung Palattae, Toala tiba-tiba tertidur, sehingga tidak merasakan sebagian perjalanan selanjutnya. Ia baru terbangun ketika sudah memasuki Kampung Bontocani.

Ketika memasuki wilayah Kampung Bontocani, Toala terbangun. Jalan yang berlubang dan belum teraspal menimbulkan banyak goncangan, sehingga membuat Toala terbangun. Melihat Toala terbangun, ayah kemudian menyampaikan kepadanya bahwa kita sudah berada di wilayah Kampung Bontocani. Toala menikmati perjalanan dengan laju kendaraan melambat yang membuatnya dapat menikmati pemandangan indah lebih lama. Toala takjub dengan hutan pinus di puncak gunung, aliran sungai di sisi kanan jalan, sawah dengan padi menguning dan udara segar yang terasa sejuk.

Sambil menikmati pemandangan indah, sesekali Toala bertanya kepada ayahnya. “Nama Bontocani apa punya arti ayah?”, kata Toala.

“Oh... Bontocani itu artinya gunung yang menghasilkan banyak madu”, lanjut ayah menjelaskan.

“Jadi di sini banyak lebah dong ayah!”, sontak Toala menegaskan.

“He he he iya”, jawab ayah sambil tertawa senang mendengar kesimpulan Toala.

Kampung Bontocani di kabupaten Bone merupakan tempat favorit ayah Toala. Sederhana saja alasannya, karena di tempat tersebut selain alamnya masih terjaga, masyarakatnya juga ramah dan suka gotong-royong, serta memiliki tinggalan arkeologi yang berusia cukup tua. Di Kampung Bontocani banyak bukti bahwa orang-orang purba pada ribuan tahun yang lalu sudah dapat menggambar dan mewarnai.

"Nanti kamu akan melihat-nya", kata ayah meyakinkan Toala.

"Ayah....., di mana orang purba itu menggambar?", Tanya Toala.

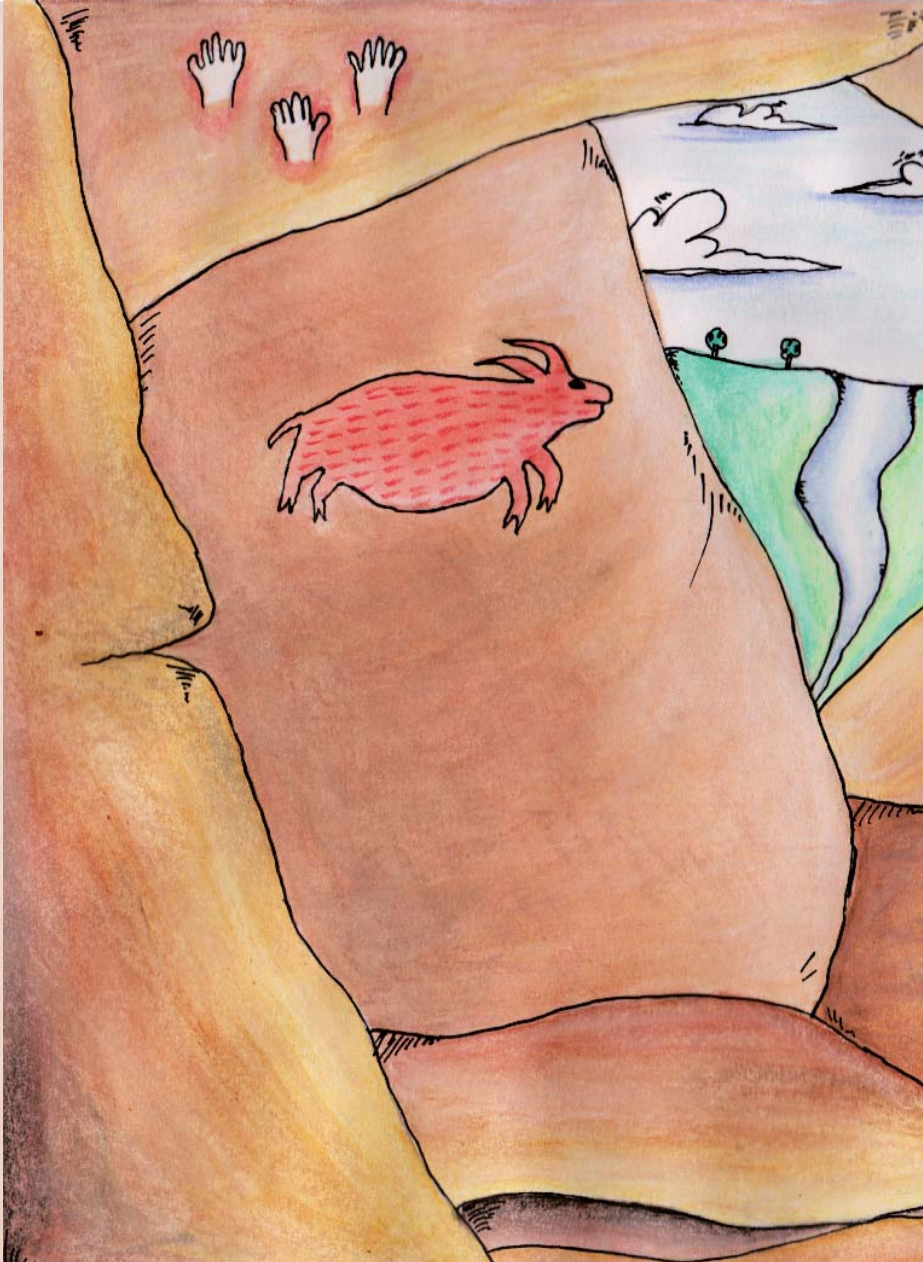

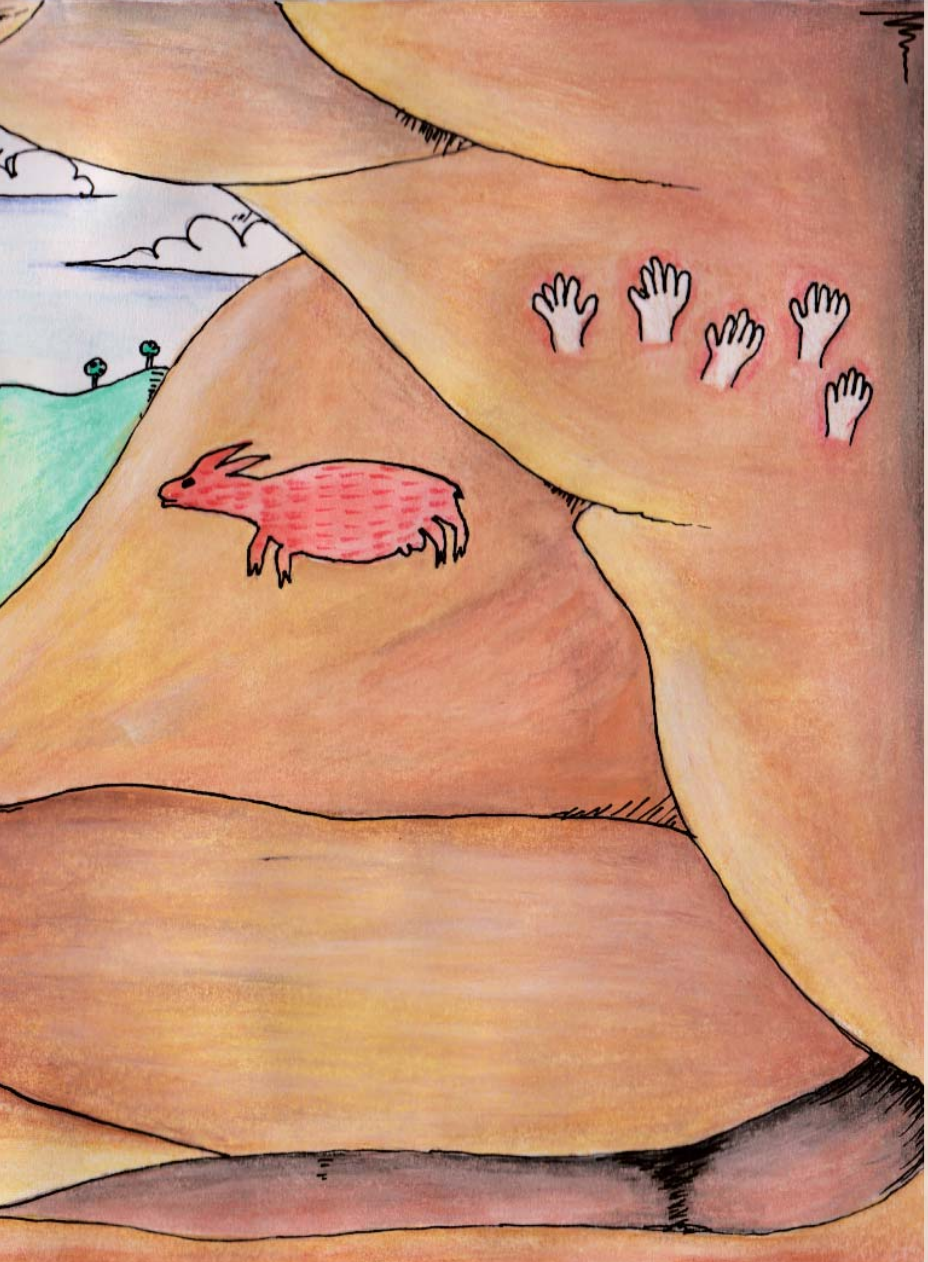

"Mereka menggambar di dinding dan langit-langit gua", jelas ayah.

"Ohhhh yahhh", kata Toala setelah menyimak penjelasan ayah.

"Apakah gua itu jauh dari rumah?", Lanjut Toala bertanya lagi.

"Iya, kita harus berjalan kaki beberapa jam", jawab ayah Toala

"Nah.... apa kamu bisa berjalan kaki melewati hutan?", balik ayah bertanya.

"Bisa dong ayah, Toala kan anak ayah hehe", jawab Toala mencoba menyakinkan sambil tertawa.

“Di Bontocani ada dua gua yang memiliki gambar tua dan purba, pertama gua Batti dan kedua Gua Uhalie tetapi kamu harus tahu bahwa gua oleh penduduk di sini disebut Liang”, kata ayah memberi gambaran tempat yang akan mereka kunjungi. “Liang bahasa apa sih ayah?” tanya Toala penuh semangat.

“Liang itu Bahasa Bugis yang berarti gua”, jawab ayah.

“Jadi penduduk di sini suku Bugis yah?”

“Ya…..”, ucap ayah singkat.

Mereka pun mengunjungi Liang Batti. Toala begitu senang saat tiba di Liang Batti karena di depan gua itu ia dapat melihat sungai dengan air jernih mengalir. Tak lama kemudian, terdengar suara Ayah menyapa Toala, “ambil senter kamu, kita akan masuk ke mulut gua, di dalam sedikit lebih gelap”. Toala pun mengeluarkan senternya.

Di dalam ruang gua, ayah Toala kemudian memperlihatkan gambar hewan anoa pada dinding Liang Batti. Gambar anoa itu berwarna merah menghadap keluar. Toala diam terkagum melihat gambar tersebut. Setelah itu, ayah mengajak bergeser lebih ke dalam, lalu menunjukkan gambar lainnya yang terdapat di langit-langit gua.

“Arahkan senter kamu ke langit-langit”, ucap ayah mengarahkan.

“Kamu lihat yang berwarna merah itu?”, tanya ayah.

“Iya ayah, mirip telapak tangan”, jawab Toala sambil terus memperhatikan gambar.

“Ada banyak telapak tangan di atas sana”, ucap Toala lagi”.

“Gambar di atas masih banyak dan sebagian saling menindih”, kata ayah menjelaskan.

"Bagaimana mereka menggambar di atas sana, padahal tempatnya ini cukup tinggi?".

Mendengar pertanyaan Toala, ayah terdiam beberapa detik. Tak lama kemudian ayah Toala lalu berkata, "mungkin mereka menggunakan tangga yang terbuat dari kayu atau bambu".

“Terus kenapa gambarnya sebagian ada yang terkelupas, sementara lainnya bisa tetap utuh?”.

“Gambar yang terkelupas itu tidak beruntung karena berada di permukaan batu yang lebih rapuh atau karena ditumbuhi lumut dan ganggang gua”, ayahnya menjelaskan dengan ekspresi yang sedikit serius.

“Ayah, saya sangat suka gambar telapak tangan ini, bolehkah saya mencoba menggambar telapak tangan saya di gua ini juga?”

“Hehe...” ayah Toala tersenyum mendengar permintaan anaknya. “Toala”, kata ayah, Selanjutnya menjelaskan: “Kita tidak boleh lagi menggambar di sini, sebab kalau kamu menggambar di gua ini, maka akan membuat para peneliti nantinya sulit membedakan mana gambar tua dan mana gambar baru.” Tegasnya.

“Tetapi ayah..... di dinding sana ada tulisan nama-nama orang”.

“Ohhwww...mungkin mereka belum tahu aturan yang melarang dan tidak tahu jika gua ini terdapat gambar, kamu lihat kan letak gambar sangat susah di lihat. Lagian gua yang memiliki gambar seperti ini dilindungi sama negara. Jadi kalau ketahuan ada orang lain yang menggambar bisa kena hukuman penjara”.

“Begitu kah ayah”, lanjut Toala menunjukkan pengertiannya.

Karena waktu sudah mulai gelap,Toala dan ayahnya meninggalkan Liang Batti menuju kampung penduduk untuk beristirahat.

“Kita harus beristirahat di rumah penduduk dulu sebelum besok kita melanjutkan perjalanan ke Liang tempat penelitian ayah, kamu capekkan?”

“Iya ayah...”

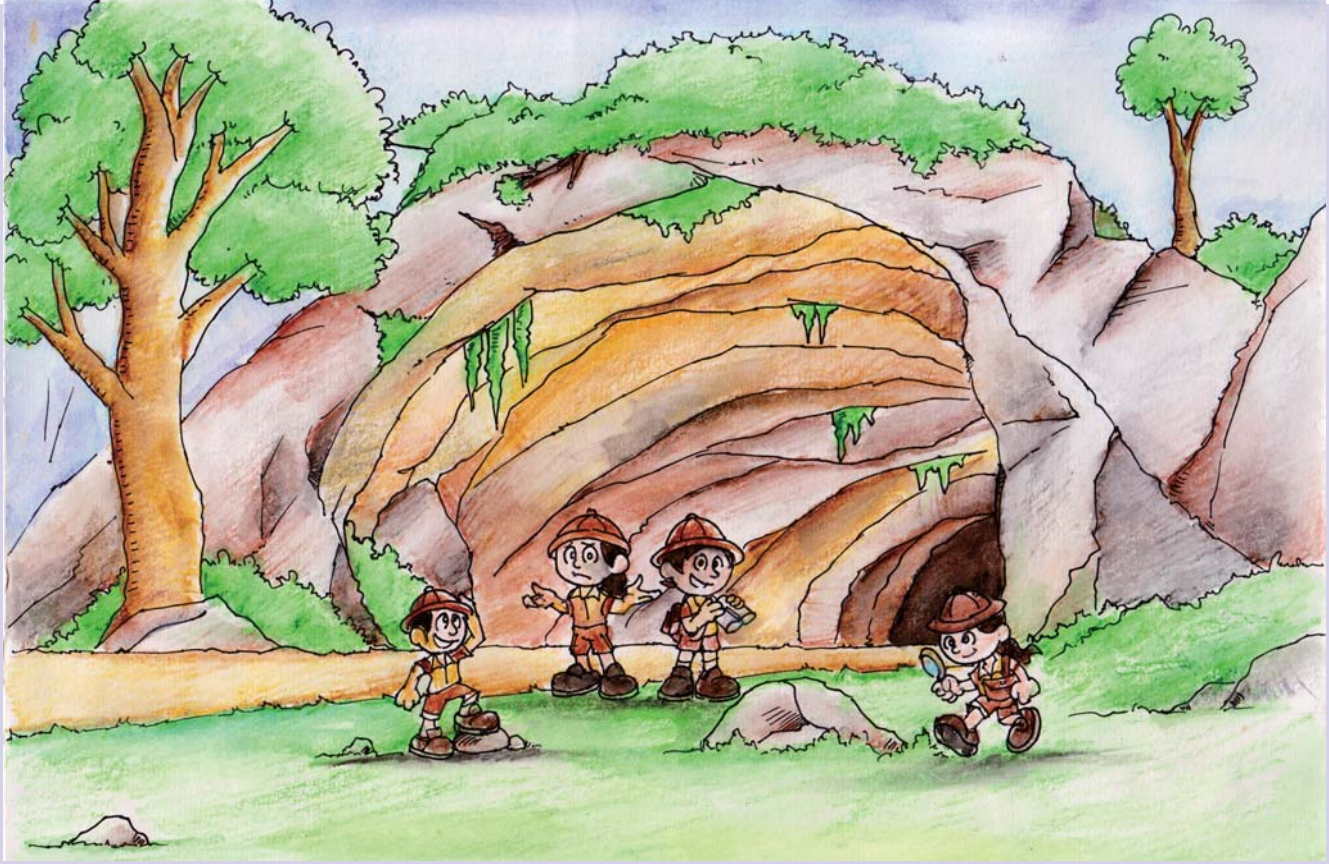

Malam harinya sebelum tertidur, Toala bertanya kepada ayahnya, “gua tempat penelitian ayah apakah lebih jauh dari Liang Batti?”

“Iya, kita harus berjalan kaki 3-4 jam”, jelas ayah. “Tetapi besok kita akan ke sana bersama teman-teman peneliti ayah, jadi besok lebih ramai”, lanjut ayah.

“Apa nama guanya ayah?” Toala lupa.

"Namanya Liang Uhalie", jawab ayah.

Seketika Toala tidak terdengar lagi suaranya, tampaknya ia sudah tertidur.

Liang Uhalie merupakan situs arkeologi yang memilik gambar purba cukup banyak. Jumlah gambar di gua itu sebanyak 146, ada gambar telapak tangan dan dua jenis hewan. Karena itu, dinding Liang Uhalie dipenuhi dengan gambar-gambar tua dan purba sekali.

Di Liang Uhalie, Toala tidak sendiri anak-anak, ia bertemu dengan tiga anak lainnya. Mereka adalah anak teman peneliti ayahnya. Mereka juga diikutkan oleh ayahnya karena libur sekolah. Akhirnya di Situs Liang Uhalie mereka berempat berteman akrab.

Ketika ayah Toala memperkenalkan gambar purba Liang Uhalie, Toala kaget melihat gambar yang ada. Banyak sekali gambar telapak tangan, hewannya beda-beda. Di Liang Uhalie terdapat 146 gambar, kata ayah .

Letak gambar yang berada pada dinding Gua Uhulie membuat anak-anak bisa lebih dekat mengamatinya. Sambil mengamati gambar-gambar telapak tangan, Toala bertanya kepada ayah: "kenapa gambar ini bagian tangannya tidak berwarna, hanya pinggirnya saja berwarna?"

"Itu karena mereka menggambar dengan meletakkan tangan ke dinding, lalu menyemburkan pewarna", jawab ayah sambil mempraktekkan cara orang purba membuatnya.

"Itu ada gambar hewan melompat", teriak anak lainnya.

"Kalau itu gambar hewan babi",

"Hei teman-teman ... ada satu hewan berbeda", seru salah seorang anak keheranan

"Nah... kalau itu gambar hewan anoa", jelas ayah Toala.

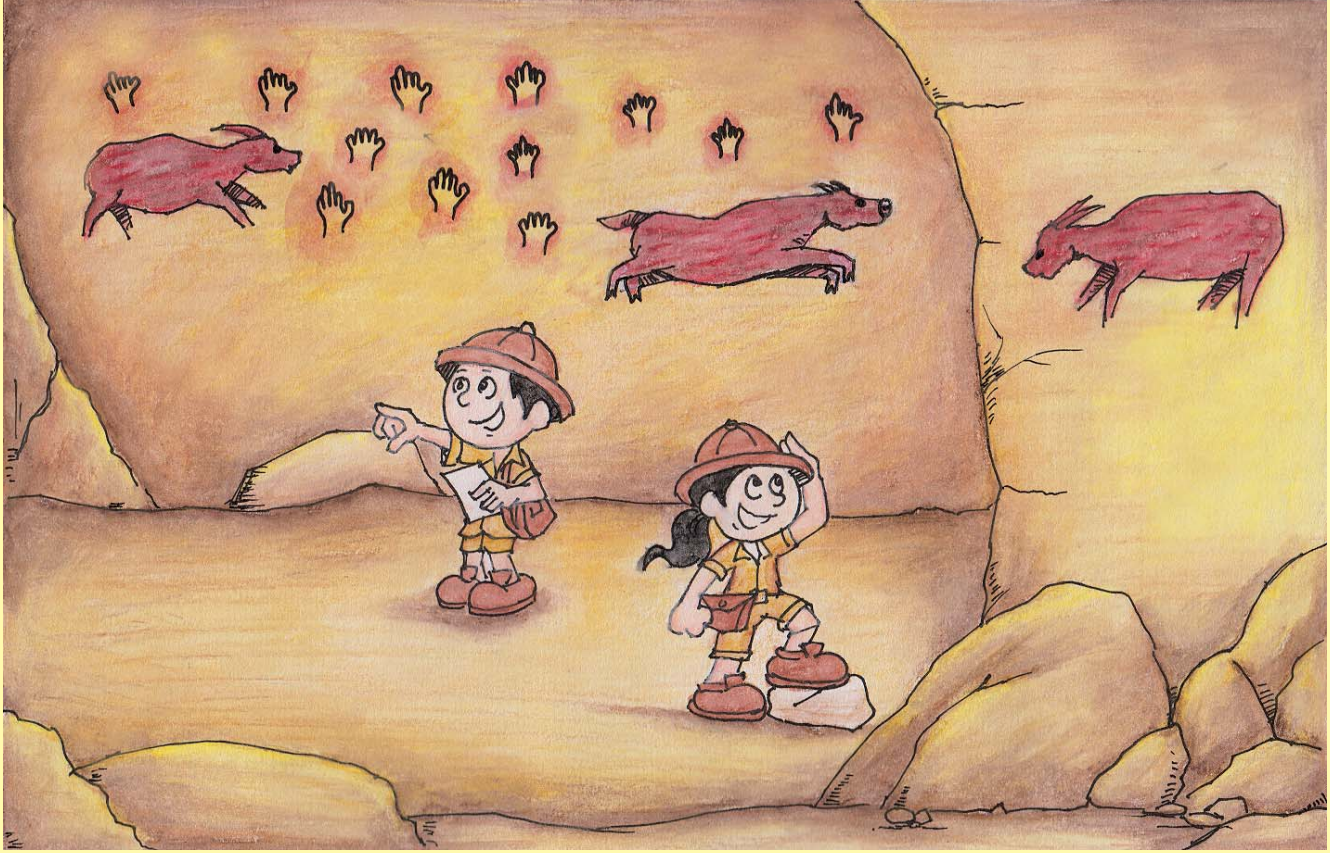

"Apa kedua hewan itu pernah hidup di sekitar sini ayah?", tanya Toala.

"Iya....." jawab ayah. "Hewan babi masih hidup di sekitar Liang Uhalie hingga saat ini, tetapi anoa sudah tidak ada lagi. Sekarang anoa hanya dapat ditemukan di wilayah Sulawesi Tengah", lanjut ayah. "Itulah sebabnya anak-anak, kita sekarang harus menjaga lingkungan agar tidak ada lagi hewan yang punah", terang ayah Toala

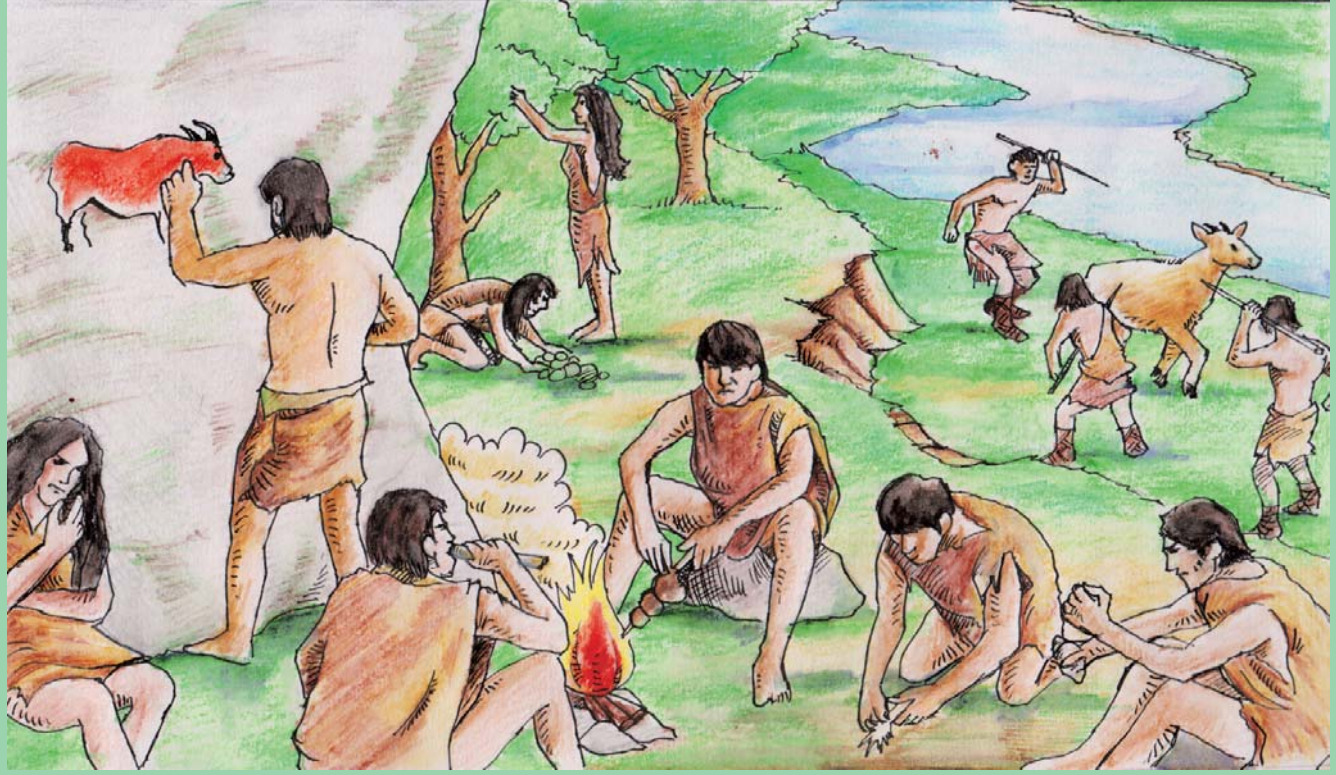

Teman Toala lainnya juga bertanya: “mengapa orang purba menggambar telapak tangan dan hewan om?”

“Itu bukti bahwa orang purba sudah mengenal keindahan. Mereka juga menggambarkan kepada kita bahwa di lingkungan sekitarnya juga hidup babi dan anoa yang menjadi hewan sasaran buruannya”, jawab ayah.

'Ayah Toala terus menjelaskan', “dengan gambar ini, orang purba telah membuktikan bahwa manusia itu perlu hidup bersama untuk saling melindungi, berjiwa tolong-menolong, dan juga suka saling memberi makanan hasil buruan hewan”.

Anak-anak makin penasaran dan bertanya: “kenapa gambar ini masih bisa bertahan, padahal sudah cukup lama?”

Anak-anak, kata ayah Toala, “gambar itu masih bertahan karena kita tidak mengganggunya dan lingkungan alam sekitar gua ini masih asri”.

“Ouhwww....”, keempat anak berseru hamper bersamaan tanda mengerti.

Tampak sekali Toala makin penasaran dan lanjut bertanya, “sudah berapa tua umur gambar ini ayah?”

“Sekitar 20-40 ribu tahun yang lalu”, jawab ayah.

“Ahhhhhhh...” jawab anak-anak takjub. Semua anak-anak tercengang, sambil berkata “tua sekali”.

“Iya, makanya gambar yang ditemukan di guadisebut gambar purba”, ucap ayah Toala.

Sembari terus mengamati tiap sudut gua yang bergambar, Toala terus bertanya kepada ayahnya: “siapa yang menjaga gambar ini agar tidak rusak dan hilang?”

“Kita semua kan sudah mengetahui kalau gambar di dalam gua adalah gambar purba, termasuk masyarakt kampung yah om?”, tanya anak wanita teman Toala,

“Betul”, jawab ayah Toala.

Anak-anak tampak senang sekali dengan pengalaman melihat gambar purba di Bontocani. “Teman-teman saya akan membagi pengalaman saya melihat gambar purba di Bontocani di sekolah setelah liburan nanti”, ujar teman wanita. “Aku juga”, seru Toala dan teman lainnya' penuh semangat.

Akhirnya setelah anak-anak melihat semua gambar dan mendengar penjelasan ayah Toala, mereka kemudian bermain layaknya arkeolog dengan menggunakan peralatan milik ayahnya. Suatu pengalaman liburan menyenangkan bagi mereka semua.

*** T A M A T ***

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN

Masagena Press
Griya Sudiang Permai Blok A3 No. 2
Makassar - Sulawesi Selatan
Telp/Fax: 0411-552994
Email: masagenapress@gmail.com

ISBN 978-602-0924-52-6